

**PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI)
(1838 – 1897 M)**

Akmal Hawi

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: akmalhawi@radenfatah.ac.id

Abstract

The 19th century to the 20th century is a moment in which Muslims enter a new gate, the gate of renewal. This phase is often referred to as the century of modernism, a century where people are confronted with the fact that the West is far ahead of them. This situation made various responses emerging, various Islamic groups responded in different ways based on their Islamic nature. Some respond with accommodative stance and recognize that the people are indeed doomed and must follow the West in order to rise from the downturn. Others respond by rejecting anything coming from the West because they think it is outside of Islam. These circles believe Islam is the best and the people must return to the foundations of revelation, this circle is often called the revivalists. One of the figures who is an important figure in Islamic reform, Jamaluddin Al-Afghani, a reformer who has its own uniqueness, uniqueness, and mystery. Departing from the division of Islamic features above, Afghani occupies a unique position in responding to Western domination of Islam. On the one hand, Afghani is very moderate by accommodating ideas coming from the West, this is done to improve the decline of the ummah. On the other hand, however, Afghani appeared so loudly when it came to the question of nationality or on matters relating to Islam. As a result, Afghani traces his legs on two different sides, he is a modernist but also a fundamentalist.

Keywords: Renewal, Thought, Pan-Islamism, Imperialism

Abstrak

Abad ke 19 hingga abad ke 20 merupakan suatu momentum dimana umat Islam memasuki suatu gerbang baru, gerbang pembaharuan. Fase ini kerap disebut sebagai abad modernisme, suatu abad dimana umat diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli mereka. Keadaan ini membuat berbagai respon bermunculan, berbagai kalangan Islam merespon dengan cara yang berbeda berdasarkan pada corak ke-Islaman mereka. Ada yang merespon dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa memang umat sedang terpuruk dan harus mengikuti bangsa Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu. Ada pula yang merespon dengan menolak apapun yang datang dari Barat sebab mereka beranggapan bahwa itu diluar Islam. Kalangan ini menyakini Islamlah yang terbaik dan umat harus kembali pada dasar-dasar wahyu, kalangan ini kerap disebut dengan kaum *revivalis*. Salah satu tokoh yang merupakan sosok penting dalam pembaharuan Islam, Jamaluddin Al-Afghani, seorang pembaharu yang memiliki keunikan, kekhasan, dan misterinya sendiri. Berangkat dari pembagian corak ke-Islaman di atas, Afghani menempati posisi yang unik dalam menanggapi dominasi Barat terhadap Islam. Di satu sisi, Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat, ini dilakukannya demi memperbaiki kemerosotan umat. Namun di lain sisi, Afghani tampil begitu keras ketika itu berkenaan dengan masalah

kebangsaan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keIslaman. Alhasil, Afghani memijakkan kedua kakinya di dua sisi berbeda, ia seorang modernis tapi juga fundamentalis.

Kata kunci: Pembaharuan, Pemikiran, Pan-Islamisme, Imprealisme

Bila kita berbicara tentang pembaharuan dalam Islam atau pembaharuan terhadap pemahaman Islam, maka pertanyaan yang muncul adalah aspek manakah dari Islam itu yang perlu diperbaharui, karena Islam itu sendiri merupakan suatu ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui Rasul-Nya untuk menjadi pedoman dalam penataan kehidupan umat manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga mereka dapat mencapai suatu kehidupan yang damai dan sejahtera.

Salah seorang tokoh pemikir muslim yang mencoba menjawab pertanyaan di atas adalah *Jamaludin Al-Afghani*. Ia merupakan tokoh yang membawa ide-ide segar bagi dunia Islam. Di mana dunia Islam pada saat kehadirannya, tengah mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik, militer dan ilmu pengetahuan).

Kemunduran dunia Islam ditandai dengan tidak berkembangnya ilmu, sebagai akibat bekunya kegiatan berfikir rasional dikalangan umat Islam, lemahnya ekonomi dan militer. Di lain pihak negara-negara Barat tengah giat-giatnya mengembangkan falsafah, sains dan teknologi, sehingga membuat mereka mulai dapat menguasai dunia, termasuk dunia Islam.

Setelah mengalami periode penjajahan dan kemunduran pada abad sebelumnya, maka dunia Islam sejak awal abad ke 19 (Nasution, 1989: 88), mulai menyadari akan kelemahan mereka. Kesadaran ini muncul setelah terjadi kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat modern (Nasution, 1989: 94). Kontak tersebut melahirkan kesadaran berpikir baru dikalangan umat Islam, untuk kembali menggunakan metode berpikir rasional dalam memahami ajaran Islam yang telah lama ditinggalkan, sehingga dengan demikian ajaran Islam itu kembali menjadi ruh bagi kemajuan dunia Islam masa selanjutnya.

Latar Belakang Pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh pemikir modern Islam di Mesir antara lain, yaitu : 1) Adanya pembaharuan karena keterbelakangan dan ketertinggalan masyarakat Mesir terhadap kemajuan dunia Barat, serta tercemarnya ajaran Islam oleh polusi tahayul, khurafat dan bid'ah yang dilakukan pada saat itu; dan 2) Adanya motivasi ekonomi, politik, dan agama oleh bangsa-bangsa Barat dalam menjajah negara-negara Islam. Dalam hal ini sering dikenal dengan sebutan **Gold**, yaitu semangat untuk mencari keuntungan besar. **Glory**, yaitu semangat untuk mencapai kejayaan dalam bidang kekuasaan. Dan **Gospel**, yaitu semangat menyebarkan ajaran agama Kristen di masyarakat terjajah (Asmuni, 1998: 33).

Akibat adanya penjajahan dan ketertinggalan masyarakat Mesir oleh bangsa Barat, maka muncul beberapa tokoh Islam yang berusaha merubah nasib masyarakat dan negaranya, salah satunya tokoh pembaharuan itu adalah "*Jamaluddin Al-Afghani*" dengan pemikiran-pemikiran yang dimunculkan oleh Afghani, baik dalam bidang politik maupun bidang agama. Inti dalam dakwahnya bertujuan untuk mempersatukan umat Islam, dengan maksud menginginkan agar umat Islam di berbagai penjuru dunia Islam berada dalam satu kekhalifahan yang besar, agar umat Islam yang sedang terpuruk oleh kejumudan bisa bangkit bersama-sama dengan jalan bersatu.

Salah seorang tokoh pembaharu yang menggunakan metode berpikir rasional tersebut adalah *Jamaludin Al-Afghani*. Gelar *al-Sayyid* dimilikinya sejak lahir, karena keluarganya adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya tokoh ini akan menjadi bahan perbincangan pada makalah ini, yakni apakah ide-ide pembaharuannya, bagaimana aktivitas politiknya dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah tantangan dunia Islam.

Identitas Jamaluddin Al-Afghani (1838 – 1897M)

Jamaluddin Al-Afghani lahir di Asadabad tahun 1254H/1838M dan wafat di Istanbul 1897M. Nama lengkapnya adalah *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani*. Gelar *Sayyid* yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau berasal dari keturunan *Husein bin Ali bin Abi Thalib*. Sedangkan *Afghani* adalah karena dia berasal dari Afghanistan (Nursi, 2009 : 299). *Jamaluddin Al-Afghani* adalah anak dari *Sayyid Safdar al-Husainiyyah* yang memiliki hubungan darah dengan seorang perawi hadist terkenal yang telah bermigrasi ke Kabul Afganistan (Lewis, 1965: 416), *Sayyid Ali At-Turmudzi* yang selanjutnya terhubung dengan *Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib* (Lewis, 1965: 416).

Ia dididik sejak kecil sempat remaja dilingkungan keluarga yang bermazhab Hanafi. Kemudian ia sekolah di Kabul dengan sistem pengajaran yang konservatif. Selain itu, ia juga mengambil program ekstra kurikuler dalam bidang filsafat dan ilmu pasti (Lewis, 1965: 416). Selanjutnya ia belajar ke India, guna mengikuti program pendidikan dengan sistem kontemporer selama lebih dari satu tahun. Di sinilah untuk pertamakalinya *Jamaluddin Al-Afghani* mengenal sains dan teknologi modern (Farah, 1970: 223).

Selanjutnya Harun Nasution, dalam bukunya menjelaskan bahwa masa kecil *Jamaluddin Al-Afghani* tinggal di Kabul. Dia mempelajari ilmu *aqli* dan *naqli*, juga mahir dalam bidang matematika. *Al-Afghani* sudah diajarkan mengkaji Al-Quran oleh ayahnya sendiri, kemudian beranjak dewasa diajarkan Bahasa Arab dan Sejarah. Kemudian ayahnya mendatangkan seorang guru Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Fiqih yang dilengkapi pula dengan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan. Kemudian, pada usia 18 tahun, *Al-Afghani* tidak hanya menguasai cabang Ilmu Keagamaan saja, akan tetapi dia juga mendalami Ilmu Falsafah, Hukum, Sejarah, Fisika, Kedokteran, Sains, Astronomi, dan Astrologi. Beberapa orang guru *Al-Afghan* adalah *Aqashid Sadiq* dan *Murtadha Al Anshori* (Nasution, 1975: 76). Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, *Jamaluddin Al-Afghani* mulai melakukan aktivitas pertualangan politiknya dengan mengunjungi Hijaz dan menunaikan ibadah haji ke Mekah (1857M) (Lewis, 1965: 416). Setelah kembali dari menunaikan ibadah haji, ia segera melakukan aktivitas politiknya di Afganistan. Namun perjuangan politiknya di negeri ini kurang menguntungkan lalu ia terpaksa meninggalkan negeri kelahirannya, berkelana menuju berbagai negara Islam dan Eropa, guna mewujudkan ide-ide pembaharuannya. Untuk itu ia mengunjungi India, Mesir, Inggris, Perancis, Rusia, dan Turki Usmani. Akhirnya di Istanbul Turki pada usia 59 tahun, tanggal 9 Maret 1897 Masehi ia menghembuskan nafasnya yang terakhir (Lewis, 1965: 416), dengan meninggalkan nama besar dan sejumlah pemikiran pembaharuannya bagi dunia Islam.

Jamaluddin Al-Afghani telah tiada, ia meninggalkan karya besar yang digemari dan dikagumi baik Timur maupun Barat. Dia menulis buku “*Al-Raddu ‘ala al-Dahriyin*”,

menerbitkan majalah “*Al-Urwat al-Wusqa*” dan mendirikan partai *Hizbul Wathan* di Mesir tahun 1879 M.

Pemikiran *Jamaluddin Al-Afghani*

Abad ke 19 hingga abad ke 20 merupakan suatu momentum dimana umat Islam memasuki suatu gerbang baru, gerbang pembaharuan. Fase ini kerap disebut sebagai abad modernisme, suatu abad dimana umat diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli mereka. Keadaan ini membuat berbagai respon bermunculan, berbagai kalangan Islam merespon dengan cara yang berbeda berdasarkan pada corak keislaman mereka. Ada yang merespon dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa memang umat sedang terpuruk dan harus mengikuti bangsa Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu. Ada pula yang merespon dengan menolak apapun yang datang dari Barat sebab mereka beranggapan bahwa itu diluar Islam. Kalangan ini menyakini Islamlah yang terbaik dan umat harus kembali pada dasar-dasar wahyu, kalangan ini kerap disebut dengan kaum *revivalis*.

Sejumlah pemikir keagamaan muncul diantaranya *Jamaluddin Al-Afghani* dan *Muhammad Abduh* yang berusaha menghidupkan kembali *kalam* dan menambahkan ketertinggalan dengan menampilkan tesis baru, serta berusaha menyelesaikan beberapa masalah yang muncul di kalangan umat Islam yang diakibatkan oleh peradaban modern (Amin, 2000: 66).

Abad modernisme Islam yang ditandai dengan dominasi Eropa, dimana dominasi Eropa atas dunia Islam, khususnya di bidang politik dan pemikiran ini ditanggapi dengan beragam cara sehingga melahirkan kalangan modernis dan fundamentalis. Modernisme cenderung akomodatif terhadap ide Barat meskipun kemudian mengembangkan sendiri ide-ide tersebut, sedangkan fundamentalisme menganggap apa-apa yang datang dari Barat adalah bukan berasal dari Islam dan tak layak untuk diambil. Fundamentalisme merupakan suatu paham yang lahir atau besar setelah fase modernisme.

Berbicara abad pembaharuan dalam Islam, maka tak lepas dari seorang tokoh yang merupakan sosok penting dalam pembaharuan Islam, *Jamaluddin Al-Afghani*, seorang pembaharu yang memiliki keunikan, kekhasan, dan misterinya sendiri. Berangkat dari pembagian corak keislaman di atas, *Afghani* menempati posisi yang unik dalam menanggapi dominasi Barat terhadap Islam. Di satu sisi, *Afghani* sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat, ini dilakukannya demi memperbaiki kemerosotan umat. Namun di lain sisi, *Afghani* tampil begitu keras ketika itu berkenaan dengan masalah kebangsaan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Alhasil, *Afghani* memijakkan kedua kakinya di dua sisi berbeda, ia seorang modernis tapi juga fundamentalis. Agaknya tepat apa yang dikatakan *Black* bahwa *Afghani* adalah puncak dari kalangan modernis dan fondasi bagi kalangan fundamentalis (Black, 2006: 550).

Tidak adanya kebersatuan di antara umat Muslim merupakan titik strategis yang digunakan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan sedapat mungkin mengeruk kekayaan negara-negara Islam. Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat terhadap ilmu-ilmu Islam sendiri bahkan dan juga ilmu-ilmu lainnya menjustifikasi bahwa semangat intelektual yang sangat diagung-agungkan oleh Islam pudar kala itu.

Dengan segenap kesadaran dan semangat intelektual serta tanggung jawab sebagai seorang muslim, ia hadir demi menegakkan nasionalisme, patriotisme serta yang paling utama adalah *izzul* (kemuliaan) Islam. Ia berusaha menyadarkan masyarakat muslim yang masih sakau dalam mengenang kejayaan Islam di masa lalu, padahal dihadapan mereka berdiri kekuatan besar imperialisme Barat yang telah menghadang. Menurutnya, sudah selayaknya Islam bangkit dan melakukan gerakan intelektual ke depan mengikuti gerak pengetahuan modern.

Diperlukan perubahan radikal dalam pandangan umat, kecenderungan kepada keyakinan tradisional yang kaku harus ditransformasi pada keterbukaan pikiran dan rasionalisme yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut *Al-Afghani* menekankan akan semangat pengetahuan yang kala itu sedang redup di dunia Islam dan malah bersemi di dunia Barat. Semangat yang ada di dunia Barat ini selaras dengan nilai-nilai Islam sejati yang seharusnya juga bersemi di kalangan masyarakat muslim.

Dengan demikian demi terealisasinya keinginannya dalam memajukan Islam, setidaknya terdapat dua keadaan yang mesti dilakukan oleh umat Muslim: 1) Perubahan radikal signifikan dalam pola pikir mengenai ilmu pengetahuan dari yang sebelumnya bercirikan kekakuan kepada keterbukaan dan rasionalisme; dan 2) Perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh imperialisme Barat (Black, 2006: 550).

Berkenaan dengan keadaan yang kedua, hal ini dapat kita lihat dari berbagai aktivitas yang ia lakukan, baik melalui tulisan-tulisannya atau pun melalui dakwah-dakwah yang ia sampaikan di berbagai belahan negara. Pada setiap negara yang ia pernah tinggal di sana, ia selalu menyerukan nasionalisme (terlepas dari agama yang dianut oleh suatu Negara). Di India misalnya yang kala itu sedang mengalami kondisi kritis (yakni berada di bawah kolonialisme Inggris), ia lebih mendukung nasionalisme urdu ketimbang Islam, karena tidak ada kebahagiaan selain dalam kebangsaan, dan tidak ada kebangsaan selain dalam bahasa. Dengan demikian yang menjadi inti dari seruannya adalah perlawanan terhadap imperialisme barat.

Walaupun demikian di Afghanistan dan Mesir yang juga berada di bawah Imperialisme Barat, yakni Inggris. Usahnya dalam menghapus intervensi asing akhirnya harus kandas, karena kedua penguasa di dua negara Islam tersebut berada di bawah bayang-bayang mereka yang akhirnya membuatnya tersingkir serta terusir. Kendati demikian, ia tidak patah semangat, melalui gerakan intelektual yang ia adakan di rumahnya sewaktu ia berada di Mesir, ia berdakwah serta berdiskusi dengan para cendekiawan, mahasiswa, serta tokoh-tokoh gerakan. Begitu juga dengan yang ia lakukan di Paris (Prancis) dengan mendirikan suatu organisasi, *al-Urwatul Wutsqa*. Organisasi ini menerbitkan jurnal yang berisi seruan kepada umat muslim agar bersatu serta meninggalkan jubah fanatisme kelompok dan menolak penjajahan, menepis berbagai propaganda Barat terhadap dunia Islam yang menghasut kaum muslim agar meninggalkan Islam karena selama seseorang masih berpegang teguh pada suatu agama niscaya ia tidak akan bangkit dari keterpurukan.

Demikian beberapa pemikiran *Jamaluddin Al-Afghani* agar umat Islam mencapai kemajuan. Ia telah menimbulkan pemikiran pembaharuan yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam.

Ide-Ide Pembaharuan *Jamaluddin Al-Afghani* Pelestarian Kegiatan *Ijtihad*

Walaupun tidak ada keputusan resmi bahwa *ijtihad* telah tertutup, namun sebagian besar ulama Islam menyatakan bahwa “*Ijtihad* tidak terlalu diizinkan” (Watt, 1988: 106). Fakta sejarah menunjukkan bahwa tidak ada mazhab baru yang resmi membukanya sesudah abad ke 9 M, kecuali hanya sebagian dari penganut mazhab *Hambali*. Kemudian baru pada pertengahan abad ke 9 M, ruh *ijtihad* itu ditembuskan kembali, setelah umat Islam terkejut dari lamunan tentang masa lalunya. Mereka segera menyadari akan kelemahannya. Faktor pendukung lahirnya kesadaran umat Islam ini adalah tersebarnya pikiran-pikiran *Jamaludin Al-Afghani* ke tengah masyarakat muslim (Madkur, 1984: 98).

Jamaludin Al-Afghani sebagai tokoh reformis, tidak hanya vokal menyuarakan agar kembali membuka pintu *ijtihad* tetapi ia secara sistematis membuat satu rencana untuk merelisasikan program *ijtihadnya*, yaitu menyesuaikan pemahaman akan syari’at Islam dengan kondisi modern, semua ini akibat pertemuan antara masyarakat muslim dengan Barat (Madkur, 1984: 98). Ia menanggapi secara serius pernyataan Hakim *Iyadl* bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup (Madkur, 1984: 98). Menurut *Jamaludin Al-Afghani*, dengan tertutupnya pintu *ijtihad*, menyebabkan munculnya kelemahan dan kemunduran serta ketertinggalan umat Islam. *Thesis* semacam ini telah mendorongnya untuk selalu memperjuangkan agar semua muslim yang memiliki kemampuan untuk melakukan *ijtihad*. Bahkan perubahan dan kemajuan zaman itu adalah merupakan inspirasi dan lahan yang luas untuk berijtihad (Madkur, 1984: 100).

Pelestarian *ijtihad* menurut *Jamaludin Al-Afghani* adalah perenungan kembali secara mendalam nilai-nilai Islam, dengan cara mengadakan *ijtihad* terhadap al-Qur’an, menghilangkan fanatisme mazhab, menghilangkan taqlid golongan, menyesuaikan prinsip al-Qur’an dengan kondisi kehidupan umat, melenyapkan *khurafat* dan bid’ah-bid’ah dan menjadikan Islam sebagai satu kekuatan positif untuk mengarahkan kehidupan (Nasution, 1991: 55).

Salafiyah

Jamaluddin Al-Afghani juga mengembangkan pemikiran (dan gerakan) *salafiyah*, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga biasa disebut *salaf* (pendahulu) yang saleh yaitu Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam yang murni. Sebenarnya Afghani bukanlah pemikir Islam yang pertama yang memelopori aliran *salafiyah* (revivalis).

Ibnu Taymiyah telah mengajarkan teori yang serupa, begitu pula *Syeikh Mohammd Abdul Wahab* pada abad ke-18. Tetapi *salafiyah* (baru) dari Afghani terdiri dari tiga komponen utama, yaitu : 1) Keyakinan bahwa kebangunan dan kejayaan kembali Islam hanya mungkin terwujud kalau umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang masih murni dan meneladani pola hidup para sahabat Nabi, khususnya *Al-Khulafa al-Rasyidin*; 2) Perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, baik politik, ekonomi maupun kebudayaan; dan 3) Pengakuan terhadap keunggulan barat dalam bidang ilmu dan teknologi, dan karenanya umat Islam harus belajar dari barat dalam dua bidang tersebut, yang pada hakikatnya hanya

mengambil kembali apa yang dahulu disumbangkan oleh dunia Islam kepada Barat, dan kemudian secara selektif dan kritis memanfaatkan ilmu dan teknologi Barat itu untuk kejayaan kembali dunia Islam. Adapun aliran-aliran *salafiyah* sebelum Afghani hanya terdiri dari unsur pertama saja (Sajdzali, 1993: 124-125).

Pada intinya pemikiran dan gerakan salafiyah merupakan ajakan kembali kepada ajaran Islam terdahulu yang masih murni.

Pemurnian Ajaran Islam

Dalam rangka usaha pemurnian akidah dan ajaran Islam serta pengembalian keutuhan umat Islam, Jamaluddin Al-Afghani berusaha untuk mencapai pembaharuan tersebut, antara lain dengan cara : 1) Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan; 2) Orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur; 3) Rukun iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup; dan 4) Setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia bodoh, memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin (Saefuddin, 2003: 88).

Memurnikan ajaran Islam dari segala unsur tahayul, bid'ah dan khurafat. Gerakan ini berusaha mengembalikan Islam kepada sumber aslinya membersihkan tauhid dari syirik, membersihkan ibadah dari bid'ah, mengajarkan hidup sederhana sebagai pengganti kemewahan hidup yang melanda kaum muslimin saat itu. Adapun cara-cara dakwah untuk mencapai tujuan dari pembaharuan pemikiran yang dimunculkan *Jamaluddin al-Afghani* adalah : 1) Dengan banyak mengunjungi negara-negara Islam; 2) Menerapkannya di dalam kurikulum sekolah atau universitas Islam; 3) Melalui penerjemahan buku-buku asing; 4) Melalui penerbitan berbagai media cetak dan organisasi Islam; dan 5) Melalui berbagai penelitian yang dituliskannya (Saefuddin, 2003: 89).

Bidang Politik

Menurut *Jamaludin Al-Afghani*, ada dua faktor politis yang menyebabkan kemunduran Islam, yaitu faktor internal, meliputi: Pemerintahan *otokrat*-absolut, kurangnya peralatan dan kekuatan militer, termasuk kekurangan profesionalisme dalam bidang administrasi. Kemunduran faktor eksternal, yaitu dominasi kekuatan *imprialisme* Barat modern. Misalnya di Afganistan telah terjadi konflik antara keluarga kerajaan dengan penguasa, karena politik Inggris dan karena tipu daya Inggris itulah ia pindah ke India.

Dalam kata pengantar majalah *al-Urwat al-Wusqa* nomor I, *Jamaludin Al-Afghani* mengatakan bahwa pendudukan Inggris adalah sebuah malapetaka besar bagi dunia Islam. Ia mengajak umat Islam untuk bersatu menghadapi malapetaka ini. Untuk itu umat Islam dituntut untuk menggalang persatuan yang lebih kokoh. Lebih lanjut ia mengatakan

“Sungguh, bahaya yang melanda Mesir telah menyakitkan hati umat Islam. Bahaya itu bukan barang rahasia lagi bagi mereka, sebab persatuan mereka melebihi persatuan ras dan bahasa. Selama al-Qur'an masih dibaca dan ayat-ayatnya dimengerti orang, maka tak ada yang dapat menghinakan mereka. Mala petaka yang ada di Mesir telah membawa kesedihan dan luka yang mendalam dihati umat Islam, sesuatu yang tidak disangka-sangka, mereka harus menekan dada menghadapi kenyataan yang lalu maupun yang akan datang” (Saefuddin, 2003: 42).

“Hai bangsa Mesir, ini adalah negaramu, kehormatanmu, aqidahmu, moral dan undang-undangmu. Musuh berusaha merampas itu semua dengan tipu daya mereka. Mereka

yang merusak keadaan dan menghantuimu dengan ketakutan. Mereka yang memberikan sebagian negaramu kepada penjajah mereka mengambil sumber-sumber alam dan bahkan ingin mencampuri urusan pribadimu, seperti masalah wakaf” (Saefuddin, 2003: 42).

Jamaludin Al-Afghani terus menerus mengobarkan semangat jihad kepada umat Islam, agar mereka bangkit bersatu melawan orang-orang yang menghinakan mereka, baik dengan tulisan maupun dengan cara-cara lainnya. Ia menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai dasar untuk melawan imperialisme Barat, diantaranya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang diluar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu.....”. (Ali Imran: 118).

“Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah janganlah kamu bercerai berai”. (Ali Imran: 103) (Saefuddin, 2003: 43).

Selain itu dapat pula dilihat pada surat-surat: Al-Baqarah: 57, Ali-Imaran: 105, An-Nisa’78, Al-Anfal: 46, Al-Ra’ad: 11, Al-Hajj: 46, Al-Qasas: 51, Al-An-Kabut: 2, Al-Ahزاب : 62, Al-Zariyat: 55, dan Al-Mumthanah: 4.

Dalam dakwahnya, *Jamaludin Al-Afghani* selalu menyatakan bahwa Inggris itu adalah perampas kehormatan, pelanggar hak-hak azasi manusia dengan memaksa manusia sebagai budak. Ia juga menegaskan kepada umat Islam bahwa agama suci ini memerintahkan untuk mengusir penjajah dari negeri mereka, dan untuk tidak mengakui kekuasaan asing yang menguasai negara umat Islam, bahkan penjajah-penjajah itu harus dilawan dengan senjata (Saefuddin, 2003: 24). Keinginan akhir dari *Jamaludin Al-Afghani* adalah ia berharap al-Qur’an menjadi pemimpin yang menguasai umat Islam selalu ruhnya (Saefuddin, 2003: 45).

Oleh banyak kalangan Muslim, *Jamaluddin Al-Afghani* dipandang sebagai seorang pahlawan besar yang mencurahkan hidupnya untuk membela Islam dari serangan Barat, tidak hanya secara keagamaan, intelektual dan kultural melainkan juga politik (Amin, 2000: 89). *Al-Afghani* adalah salah seorang pelopor pemikiran politik Islam modern paling terkemuka yang mengilhami munculnya berbagai gerakan *sosial-politik* di seluruh dunia Muslim (Azra, 2002: 247). Terkenal sebagai orator ulung dan politikus sejati, Al-Afghani selalu mendasarkan kegiatan agama dan politiknya pada ide-idenya tentang pembaharuan dalam Islam. Ia adalah seorang yang anti terhadap pemerintahan otoriter. Umat

Dalam perjuangan politiknya, Afghani kerap berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, ini dilakukannya sebab seringkali pada suatu negara ia mengalami pengusiran oleh penguasa setempat. Namun demikian talenta politik *Afghani* memang telah tampak sejak awal, bahkan ia lebih menonjol sebagai seorang aktivis gerakan politik ketimbang pemikir keagamaan. Pendapat tersebut dipaparkan Harun Nasution yang juga ia kutip dari berbagai pendapat dari *Stoddart* maupun *Goldzhier*. Pandangan ini memang bukan sekadar komentar, tapi suatu pandangan yang memiliki dasar. Jika kita amati kronologi perjalanan hidup *Afghani*, maka kita akan mendapati agenda beliau dipenuhi dengan aktivitas politik. Talenta politik ini memang sudah tampak sejak dini. Pada usia 22 tahun, ia membantu pangeran *Dost Muhammad Khan* di Afghanistan, lalu pada usia kurang lebih 25 tahun ia menjadi penasihat *Sher Ali Khan*, dan beberapa tahun setelah itu Afghani diangkat sebagai perdana menteri oleh *A’zam Khan*.

Perjalanan politiknya ke berbagai negara pun patut mendapat sorotan, semua ia lakukan untuk menggoyang posisi penguasa yang otoriter, penguasa yang keluar dari rel amanat, dan juga untuk melawan dominasi barat atas Negeri-negeri Muslim. Namun ia kerap kali terlibat pertentangan dengan para pemimpin, kendati pemimpin itulah yang telah mengundangnya masuk ke negaranya. Misalnya saja pada kasus Iran, ia diundang ke Iran untuk urusan Iran-Rusia, namun sikap otoriter syah membuatnya menentang syah dan berpendapat bahwa Syah harus digulingkan. Namun pendiriannya ini membuatnya terusir dari Iran. Nasib yang lebih tragis diterimanya ketika ia berada di turki, alih-alih menjadi penasihat *sultan Hamid II, Afghani* malah berakhir sebagai tahanan kota hingga akhir hayatnya.

Adapun ide-ide pembaharuan *Jamaludin Al-Afghani*, dalam bidang politik adalah sebagai berikut:

Pan-Islamisme

Salah satu ide Al-Afghani yang paling populer adalah Pan-Islamisme. Ia bahkan dianggap orang yang paling bertanggung jawab dengan ide tersebut. Dengan pemikiran ini, Al-Afghani umumnya dipandang sebagai penganjur yang sebenarnya entitas politik Islam universal yang pada proyek politiknya terpusat pada Pan-Islamisme atau persatuan dan kesatuan Negara Muslim (Nasr, 1994: 3-5).

Dalam rangka usaha pemurnian akidah dan ajaran Islam, serta pengembalian keutuhan umat Islam, Afghani menganjurkan pembentukan suatu ikatan politik yang mempersatukan seluruh umat Islam (*Jami'ah islamiyah*) atau *Pan-Islamisme*. Menurut Afghani, asosiasi politik itu harus meliputi seluruh umat Islam dari segala penjuru dunia Islam, baik yang hidup dalam negara-negara yang merdeka, termasuk Persia, maupun mereka yang masih merupakan rakyat jajahan. Ikatan tersebut, yang didasarkan atas solidaritas akidah Islam, bertujuan membina kesetiakawanan dan persatuan umat Islam dalam perjuangan yang pertama, menentang tiap sistem pemerintahan yang dispotik atau sewenang-wenang dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan musyawarah seperti yang diajarkan Islam, hal mana juga berarti menentang sistem pemerintahan Utsmaniyah yang absolut itu serta menentang kolonialisme dan dominasi Barat.

Semasa hidupnya *Jamaluddin Al-Afghani* memang berusaha untuk mewujudkan persatuan itu dan kemudian dikenal dengan *Pan-Islam*. *Pan-Islamisme* bukan berarti lebarnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi satu, melainkan mereka harus mempunyai satu pandangan bersatu dalam kerja sama. Persatuan dan kerjasama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam. Persatuan Islam hanya dapat dicapai bila mereka berada dalam kesatuan pandangan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni, yaitu *Al-Quran* dan *Sunnah Rasul* (Asmuni, 1998 : 77).

Afghani berusaha menghimpun kembali kekuatan dunia Islam yang tercecceh. Ia yakin bahwa kebangkitan Islam merupakan tanggungjawab kaum Muslim, bukan tanggung jawab Sang Pencipta. Masa depan kaum Muslim tidak akan mulia kecuali jika mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai orang besar. Mereka harus bangkit dan menyingkirkan kelalaian. Mereka harus tahu realitas, melepaskan diri dari kepasrahan. Ia menjelaskan kebobrokan umat Islam, dan menerangkan bahwa dunia Islam sedang terancam. Ancamannya datang dari Barat yang memiliki kekuatan dinamis. Afghani mengajak umat Islam untuk melakukan perbaikan secara internal, menumbuhkan kekuatan untuk bertahan dan mengadopsi buah peradaban

Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Barat harus dihadapi karena dialah yang mengancam Islam. Cara menghadapinya adalah dengan menirunya dalam hal-hal yang positif, selain aturan kebebasan dan demokrasinya.

Afghani adalah pembaharu muslim pertama yang menggunakan *term* Islam dan Barat sebagai dua fenomena yang selalu bertentangan. Sebuah pertentangan yang justru harus dijadikan patokan berpikir kaum Muslim, yaitu untuk membebaskan kaum Muslim dari ketakutan dan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa.

Selanjutnya, pemikiran *Afghani* diteruskan dan dikembangkan oleh murid-muridnya yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Selanjutnya, pemikiran Islam modern yang mereka kembangkan bukan hanya pada tingkat wacana, namun ditransformasikan oleh pengikut-pengikut selanjutnya menjadi gerakan. Dapat dikatakan bahwa gerakan Islam di abad ke-20 banyak terpengaruh olehnya dan menjadikannya sumber inspirasi. Pengaruh tersebut terlihat dalam tokoh dan gerakan-gerakan Islam modern masa kini seperti Hasan al-Banna dengan *Ikhwanul Muslimin*, *Abul A'la al-Maududi* dengan *Jama'atul Islam* dan termasuk Muh Natsir dengan Masyuminya.

Banyak orang sepakat bahwa dialah yang menghembuskan gerakan Islam modern dan mengilhami pembaharuan di kalangan kaum Muslim yang hidup ditengah-tengah kemodernan. Dia pula yang pengaruhnya amat besar terhadap gerakan-gerakan pembebasan dan konstitusional yang dilakukan dinegara-negara Islam setelah zamannya. Ia menggabungkan ilmu-ilmu tradisional Islamnya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Eropa dan pengetahuan modern (Amin, 2000: 293). Semua usahanya dicurahkan dengan menerbitkan makalah-makalah politik yang membangkitkan semangat.

Inti *Pan-Islamisme* *Afghani* terletak pada ide bahwa Islam adalah satu-satunya ikatan kesatuan kaum Muslim. Dan jika ikatan tersebut diperkokoh, jika menjadi sumber kehidupan dan pusat loyalitas mereka, maka kekuatan solidaritas yang luar biasa akan memungkinkan pembentukan dan pemeliharaan Negara Islam yang kuat dan stabil (Azra, 2002: 249). Semua usaha itu dicurahkan salah satunya dengan menerbitkan makalah-makalah politik yang membangkitkan semangat.

***Al-Hizb al-Wathani* (Partai Nasional) dan Pemerintahan Republik**

Menurut *Jamaluddin Al-Afghani*, sistem pemerintahan yang sesuai dengan kondisi umat Muslim adalah pemerintahan konstisusional atau republik dan konsep kewarganegaraan aktif. Bukannya tanpa sebab, pemerintahan otoriter tidaklah jauh berbeda dengan tirani. Bentuk pemerintahan seperti ini menafikan keaktifan warga negara selain juga rentan terhadap monopoli asing yang langsung tertuju pada penguasa suatu negara. Hasilnya dapat dilihat, dengan mudahnya imperialisme Barat menguasai serta mengintervensi bentuk pemerintahan absolut yang banyak digunakan sebagai sistem pemerintahan di banyak negara Islam.

Gerakan politik yang dilakukan *Jamaluddin Al-Afghani* yaitu menyebarkan ide *Pan-Islamisme* di dunia Islam. Untuk mencapai ide ini, pada tahun 1879 atas usaha *Afghani*, terbentuklah *Partai Nasional (Al-Hizb al-Wathani)* di Mesir, tujuan partai tersebut antara lain memperjuangkan pendidikan universal, menyelenggarakan kebebasan pers, pemasukkan

unsur-unsur Mesir ke dalam posisi bidang militer dan sebagainya. Gerakan ini pada tahun 1838M telah membangkitkan semangat umat Islam dalam menggalang persatuan dan kesatuan dalam menentang penjajahan bangsa Barat.

Menurut *Afghani*, dalam ikatan itu eksistensi dan kemandirian masing-masing negara anggota tetap diakui dan dihormati, sedangkan kedudukan para kepala negaranya, apa pun gelarnya, tetap sama dan sederajat antara satu dengan yang lain, tanpa ada satu pun dari mereka yang lebih ditinggikan. *Afghani* mendiagnose penyebab kemunduran di dunia Islam, adalah tidak adanya keadilan dan *syura* (dewan) serta tidak setianya pemerintah pada konstitusi dikarenakan pemerintahan yang sewenang-wenang (despotik), inilah alasan mengapa pemikir di negara-negara Islam di timur tidak bisa mencerahkan masyarakat tentang inti sari dan kebaikan dari Pemerintahan Republik. Pemerintahan Republik, merupakan sumber dari kebahagiaan dan kebanggaan. Mereka yang diatur oleh pemerintahan Republik sendirilah yang layak untuk disebut manusia karena suatu manusia yang sesungguhnya hanya diatur oleh hukum yang didasari oleh keadilan dan mengatur gerakan, tindakan, transaksi dan hubungan dengan orang yang lain yang dapat mengangkat masyarakat ke puncak kebahagiaan. Bagi *Afghani*, pemerintah rakyat adalah "*Pemerintahan yang Terbatas*", pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan karenanya merupakan lawan dari pemerintahan absolut (Mursi, 2009: 35).

Reformasi atau pembaharuan dalam bidang politik yang hendak diperjuangkan oleh *salafiyah* di negara-negara Islam adalah pelaksanaan ajaran Islam tentang musyawarah melalui dewan-dewan konstitusi dan badan-badan perwakilan (rakyat), pembatasan terhadap kekuasaan dan kewenangan pemerintah dengan konstitusi dan undang-undang, serta pengerahan kekuatan dan potensi rakyat untuk mendukung reformasi politik dan sekaligus untuk membebaskan dunia Islam dari penjajahan dominasi Barat (Mursi, 2009: 38).

Menurut *Afghani*, cara terbaik dan paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut adalah melalui revolusi yang didasarkan atas kekuatan rakyat, kalau perlu dengan pertumpahan darah. Ia mengatakan bahwa kalau memang ada sejumlah hal yang harus direbut dan tidak ditunggu untuk diterima sebagai hadiah atau anugerah, maka kebebasan dan kemerdekaan merupakan dua hal tersebut.

Ketika tinggal di Mesir, sejak awal *Afghani* menganjurkan pembentukan "*Pemerintahan Rakyat*" melalui partisipasi rakyat Mesir dalam pemerintahan konstitusional yang sejati. Ia banyak berbicara tentang keharusan pembentukan dewan perwakilan yang disusun sesuai dengan apa yang diinginkan rakyat, dan anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang betul-betul dipilih oleh rakyat, sebab dia berkeyakinan bahwa suatu dewan perwakilan yang dibentuk atas perintah raja atau kepala negara, atau atas anjuran penguasa asing, maka lembaga tersebut akan lebih merupakan alat politik bagi yang membentuknya. Ketika penguasa Mesir, *Khedevi Taufiq* bermaksud menarik kembali janjinya untuk membentuk dewan perwakilan rakyat berdasarkan alasan bahwa rakyat masih bodoh dan buta politik, *Afghani* menulis surat kepada *Khedevi* yang isinya menyatakan bahwa memang benar di antara rakyat Mesir, seperti halnya rakyat dinegeri-negeri lain, banyak yang masih bodoh, tetapi itu tidak berarti bahwa di antara mereka tidak terdapat orang-orang pandai dan berotak (Rahman, 1984: 77).

Tujuan utama gerakan *Afghani* ialah menyatukan pendapat semua negara-negara Islam dibawah satu kekhalifahan, untuk mendirikan sebuah imperium Islam yang kuat dan mampu berhadapan dengan campur tangan bangsa Eropa. Ia ingin membangunkan kesadaran mereka akan kejayaan Islam pada masa lampau yang menjadi kuat karena bersatu. Menyadarkan bahwa kelemahan umat Islam sekarang ini adalah karena mereka berpecah-belah.

Tidak ada Pemisahan Antara Agama dan Politik

Politik merupakan sesuatu yang penting, karena menyangkut perkara yang berkaitan dengan pemerintahan suatu Negara. Keteraturan hidup manusia dalam sebuah Negara banyak bergantung pada kestabilan politiknya. Politik juga sangat menentukan corak sosial, ekonomi, budaya, hukum dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Supriyadi, 2008: 100).

Salah satu diantara pembaharuan pemikiran yang dimunculkan *Jamaluddin al-Afghani* adalah tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Hal ini dikarenakan, Afghani melihat sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis misalnya perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang yang tidak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi Negara kepada orang yang tidak berkompeten dan intervensi asing. Semua itu harus diubah dan dibatasi oleh nilai-nilai agama.

Politik mestilah bersandar pada moral. Moral juga perlu disandarkan dengan kepada ajaran tauhid. Jadi, politik adalah politik yang bersandar pada ajaran tauhid. Politik yang seharusnya kita terapkan adalah politik yang dibelenggu oleh nilai-nilai agama. Sebab itulah Islam menolak sekularisme dan sekularisasi, yang sangat bertentangan dengan Islam. Sekularisme memang meremehkan nilai-nilai agama dan memandang agama sebagai masa lalu yang sudah tidak punya peranan lagi dalam kehidupan publik. Agama juga hanya diperlukan pada kehidupan pribadi saja.

Politik juga hendaknya dipraktekkan dengan ciri-ciri dan peraturan dakwah juga. Misalnya, tidak menggunakan paksaan atau kekerasan, tidak menyesatkan, tidak memutarbelitkan fakta, tidak menggunakan psikotrapik untuk mengelabui mata masyarakat. Sebaliknya, keterbukaan, kejujuran, tanggungjawab, serta keberanian menyatakan yang benar itu benar dan yang batil itu batil. Sehingga terciptanya politik yang sehat, walaupun pada dasarnya semua politik cenderung sekularisme.

Ide Tentang Modernitas

Kalau dipahami secara seksama tentang penyebab kemunduran umat Islam selama ini adalah munculnya sikap fatalisme di kalangan umat, yang menyebabkan terjadinya pembatasan kreativitas, sehingga ide-ide kreatif tidak lagi muncul dari umat Islam. Semua ini mendorong terjadinya ketertinggalan, kemiskinan dan kebodohan umat Islam itu sendiri. Dimana membuat mereka dapat dikuasai dan dipermainkan oleh negara-negara Barat modern, yang sangat menghargai akal dan cara berfikir rasional serta prinsip hukum kualitas. Selain itu pemahaman terhadap ajaran Islam yang kurang tepat, juga merupakan faktor penyebab kemunduran umat Islam selama ini.

Untuk mengatasi semua persoalan ini, *Jamaludin Al-Afghani* mengeluarkan kebijakan sebagai berikut: 1) Dasar modernitas umat Islam harus bercermin pada nilai suci al-Qur'an

dan hadis, sebagai doktrin asli guna mengeliminir kekurangan internal umat Islam; 2) Melenyapkan paham fatalis dan menggantikannya dengan paham rasionalis; dan 3) Tehnik dan strategi penerapannya harus mengacu kepada sains dan teknologi Barat Modern. Kemudian mempelajari rahasia kekuatan mereka, guna menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijaksanaan modernitas dalam Islam (Supriyadi, 2008: 103).

Aktivitas Politik *Jamaludin Al-Afghani*

Di Afgansitan

Jamaludin Al-Afghani, memulai karir politiknya setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji dan mengunjungi beberapa daerah Hijaz, pada tahun 1857 M, ia menjadi propagandis dalam memperkuat kedudukan *Dost Muhammad Khan*. Karena keberhasilan dan jasanya ia diangkat menjadi pembantu pribadi pangeran. Setelah kekuasaan dipegang Sir Ali, ia diangkat sebagai penasihat pribadi pangeran. Setelah itu pada tahun 1868 M, ia dilantik sebagai Perdana Menteri dalam masa pemerintahan Pangeran *Muhammad Adzam*.

Pada tahun 1869 M, ia diusir dari negerinya, karena Inggris mencampuri urusan urusan politik dalam negeri Afganistan. Namun pendapat lain mengatakan bahwa ia bukan diusir, tetapi meninggalkan Afganistan menuju India untuk mencari tempat yang lebih aman (Nasution, 1991: 51).

Di India

Setelah beberapa tahun tinggal di India, ia pun tidak betah, karena India juga jatuh di bawah kekuasaan Inggris. Akhirnya pada tahun 1871 M, ia pindah ke Mesir untuk melanjutkan kegiatan politiknya dalam menerapkan ide-ide pembaharuannya (Nasution, 1991: 25).

Di Mesir

Kepindahan *Jamaludin Al-Afghani* ke Mesir, telah membawa angin segar bagi perkembangan pemikiran dan gerakan Islam di negeri ini. Pada awalnya ia merasa ragu apakah idenya diterima atau tidak oleh masyarakat Mesir. Oleh karena itu ia merencanakan untuk memfokuskan diri pada kegiatan ilmiah. Sebab Mesir telah terkenal sebagai pusat budaya Timur dan salah satu tempat yang paling diandalkan untuk perkembangan ilmiah. Sehingga sangat cocok untuk mengembangkan kreativitasnya. Namun diluar perkiraannya ternyata kehadirannya di Mesir mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan, sehingga dukungan ini kembali membuat semangat juangnya berkobar kembali. Untuk itu, ia memulai memberikan ide pembaharuan dan gagasan politiknya kepada civitas akademik al-Azhar, para petinggi, pejabat pemerintah dan masyarakat Mesir umumnya (Nasution, 1991: 52). Di antara tokoh pembaharu Mesir yang mendapat didikan *Jamaludin Al-Afghani* adalah *Mohammad Abduh* dan *Sa'ad Zaghlul* yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin terkenal dalam kemerdekaan Mesir dari penjajah (Nasution, 1991: 52). Dalam mengobarkan semangat juang generasi muda umat Islam, khususnya Mesir, *Jamaludin Al-Afghani* memanfaatkan media pers. Dengan demikian, opini masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan.

Setelah lebih kurang 5 tahun berada di Mesir (1871-1876 M), Inggris mulai mengadakan campur tangannya terhadap kegiatan politik Mesir. Hal ini membuat *Jamaludin Al-Afghani* bergabung dengan organisasi "*Free Masons*" (Wojoawasito, 1980: 6), pada tahun 1878 M untuk menentang campur tangan Inggris tersebut. Di organisasi ini ia bertemu dengan 300 tokoh nasionalis muda Mesir. Setelah bergabung dengan organisasi ini *Jamaludin Al-*

Afghani berhasil membentuk partai nasional (*al-Hizbul Wathan*) tahun 1879 M, dengan semboyan “Mesir untuk orang Mesir” (Wojoawasito, 1980: 6).

Gerakan politik yang dikembangkan *Jamaludin Al-Afghani* ini, akhirnya mampu menggeser tampuk pimpinan Mesir, yaitu penggantian Raja *Khedevi Ismail* dengan putranya *Khadevi Taufik*. Karena Raja *Khedevi Ismail* dinilai telah banyak menyalahgunakan uang negara. Sedangkan putra mahkota *Khadevi Taufiq* adalah seorang tokoh yang berjanji akan mewujudkan ide *Jamaludin Al-Afghani*.

Namun setelah menduduki tampuk pimpinan kerajaan Mesir, *Khadevi Taufik* tidak bisa leluasa bergerak untuk menerapkan ide-ide *Jamaludin Al-Afghani*, karena ia mendapatkan tekanan kuat dari Inggris. Bahkan atas desakan Inggris semua aktivitas politik *Jamaludin Al-Afghani* diawasi secara ketat dan dipersempit ruang lingkungannya, hingga pada tahun 1879 M *Jamaludin Al-Afghani* diusir dari Mesir oleh Raja *Khadevi Taufik* (Nasution, 1991: 53).

Walaupun ia harus terusir dari Mesir, namun ide-ide pembaharuannya dan aktivitas politiknya selama lebih kurang 8 tahun (1871-1879), telah berbekas secara mendalam pada diri tokoh reformis Mesir. Pengaruh ini lebih besar dari di negeri kelahirannya sendiri, tidak heran bila ia gelar sebagai bapak Nasionalisme Mesir.

Di Eropa

Musim semi 1883 M, *Jamaludin Al-Afghani* berada di London untuk mengadakan pembicaraan politik dengan *Sir Randolph Curchil* dan *Drumand Walf* mengenai masalah Mesir dan pemberontakan *al-Mahdi* di Sudan, secara damai. Dalam pembicaraan itu *Walf* meminta *Jamaludin Al-Afghani* untuk menjadi mediator perwujudan persahabatan antara Inggris dengan kerajaan Islam Turki, Persia dan Afganistan. Persahabatan dengan ketiga kerajaan Islam tersebut, sangat diperlukan Inggris untuk menentang politik Rusia di Timur Tengah. Sayangnya usaha itu tidak berhasil (Nasution, 1991: 57).

Pada bulan September 1883 M, *Jamaludin Al-Afghani* berada di Paris untuk memimpin program kampanye solidaritas Islam, guna memajukan umat Islam dan kampanye menentang penjajahan Barat Modern terhadap dunia Islam. Untuk mendukung program tersebut, ia menerbitkan majalah “*Al-Urwat al Wutsqa*”. Penerbitan majalah ini berlangsung selama 8 bulan (13 Maret-16 Oktober 1884) sebanyak 18 edisi. Disebarkan kepada para anggota *Al-Urwat al Wutsqa* dan negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia. Penerbitan ini tidak berlangsung lama, karena penjajah Inggris melarang majalah ini beredar di negara-negara Islam dalam naungan jajahannya.

Di Persia

Tahun 1886 M, ia pergi ke Taheran untuk memenuhi undangan *Syah Nasyiruddin*. Namun karena alasan politik, yaitu *Syah Nasyirudin* takut tersaingi oleh kepopuleran *Jamaludin Al-Afghani*, ia harus pergi meninggalkan Persia, mengembara ketempat lain lagi.

Di Turki Usmani

Setelah meninggalkan Persia, pada tahun 1892 M. ia pergi ke Istanbul memenuhi undangan Sultan *Abdul Hamid*. Sultan *Abdul Hamid* sangat membutuhkan kepopuleran *Jamaludin Al-Afghani* untuk menggerakkan bantuan negara-negara Islam terhadap Turki Usmani dalam menentang Eropa yang telah lama menjepit kedudukan kerajaan Usmani, terutama di Timur Tengah.

Namun Sultan *Abdul Hamid* sebagai seorang pemimpin otorita, akhirnya takut akan kepiawan *Jamaludin Al-Afghani* dalam panggung politik, yang dikhawatirkannya akan menjatuhkan dirinya dari tampuk kekuasaan. Sehingga gerakan politik dan reformis *Jamaludin Al-Afghani* kembali mendapat pengawasan dan pembatasan. Program ini berlangsung sampai *Jamaludin Al-Afghani* menghembuskan nafasnya yang terakhir tahun 1897 M (Nasution, 1991: 58).

Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Jamaludin Al-Afghani*, adalah salah seorang rokoh reformis Islam yang memiliki ide-ide kreatif dalam mengembalikan semangat juang umat Islam, terutama dalam hal menentang penjajahan negara Barat modern dan melenyapkan sikap taklid dikalangan umat, dimana sikap ini telah membelenggu pola pikir rasional umat.

Jamaludin Al-Afghani lebih dikenal sebagai politikus muslim dari pada sebagai tokoh pembaharu negara. Kegiatan politiknya yang terbesar dilakukan di Mesir, yaitu lebih kurang 8 tahun (1871-1876 M). Sehingga menjadikan ia sebagai bapak Nasionalisme Mesir.

Dalam perjalanan politiknya, ia selalu melandaskan diri pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga membuat ia disegani oleh teman-temannya dan sekaligus dibenci oleh musuh-musuh dan patner politiknya, seperti yang dialaminya pada setiap negara yang didiaminya: Afganistan, India, Mesir, Persia, Turki, negara-negara Eropa Modern.

Daftar Pustaka

- Asmuni, Yusron. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam* Jakarta : Rajawali Press. 1998.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer : Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Serambi. 2006.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Menjelajah Dunia Modern : Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung : Mizan. 1994.
- Lewis, Bernard, *The Encyclopaedie of Islam*, Vol. III, Nev Edition, E.J. Brill London. 1965.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek I*, Jakarta: UI Press V. 1988.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.
- Sa'id Nursi, Muhammad. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia. 2008.
- Stoard, *Dunia Baru Islam*, Terj. Panitia Penerbit, Jakarta, 1966.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Bandung : Pustaka. 1984.
- Raziq, Mustafa Abdur (Editor), Jamaludin Al-Afhani dan Muhammad Abduh, *Al-Urwat al-Wusqa*, Mesir, Al-Maktabah al hiyah, 1927.
- Watt, W. Montgomery, *Islamic Fondamentalisme and Modernity*, Laoutledge, I, London and New York. 1988
- Wojowaosito, *Kamus Inggris-Indonesia*, Hasta, III, Bandung. 1990.
- (Online) Available: <http://www.jamaluddinalafghani.com>, diakses 26 September 2012.
- (Online) Available: <http://blog.re.or.id/westernisasi.htm>, di akses 26 September 2012.
- (Online) Available: <http://blog.sledangwetanpemikiranpolitiklafghani.htm>, di akses 26 September 2012.